

**MOTIVASI KELUARGA DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN PADA KLIEN
GANGGUAN JIWA**
(Family Motivation in Provided Support to the Patient with Mental Disorder)

Retno Twistiandayani*, Kiky Alifathul**

* Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik Jl. A.R. Hakim No. 2B Gresik, email: retnotwist@gmail.com

** Mahasiswa PSIK FIK Universitas Gresik

ABSTRAK

Keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat dan sakit yang dialami oleh klien gangguan jiwa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi keluarga dalam memberikan dukungan terhadap klien jiwa antara lain: pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, lingkungan dan sarana kesehatan.

Design penelitian ini menggunakan *Cross sectional design*. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 20 responden, pengambilan data dengan *purposive sampling* sebanyak 19 responden. Variabel independennya adalah pengetahuan dan sikap dan variabel dependennya adalah motivasi keluarga dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner.

Hasil uji statistik *Spearman Rank Test* menunjukkan pengetahuan ($\alpha_{hitung} = 0,000$) dan korelasi $r = 0,750$ artinya ada hubungan kuat faktor pengetahuan dengan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa. Sikap ($\alpha_{hitung} = 0,000$) dan korelasi $r = 0,765$ artinya ada hubungan kuat sikap dengan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa.

Diperlukan upaya peningkatan pengetahuan kepada keluarga dalam memberikan dukungan agar keluarga lebih menyadari akan pentingnya motivasi dalam memberikan dukungan keluarga terhadap proses percepatan penyembuhan klien dengan gangguan jiwa.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan, gangguan jiwa

ABSTRACT

The family is the primary support system in provided direct care to every health and pain experienced by clients with mental disorders. There are several factors that influence the motivation of the family in provided support to the client: knowledge, attitudes, beliefs, convictions, environment, and health facilities.

This Study used Cross-sectional design. The population in this research was a family who has a family member who suffered a mental disorder as much as 20 respondents, with purposive sampling samples that taken were 19 respondents. Independent variables were knowledge and attitudes while the dependent variable was the motivation of the family in provided support to clients with mental disorders. The data of this research were taken by used a questionnaire.

The results of Spearman rank test showed knowledge (α count) = 0.000 and r correlation = 0.750, it means that there was a strong relationship between knowledge factor with the motivation in provided support to clients with mental disorders. Attitude (α count) = 0.000 and r correlation = 0.765, it means that there was a strong relationship between attitude factor with the motivation in provided support to clients with mental disorders.

Need an effort to increase families knowledge in provided support to the client so the families more aware about the importance of motivation in provided family support to accelerate the healing process of the clients with mental disorders.

Keywords : knowledge, attitude, motivation, support, mental disorders.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku atau psikologi seseorang yang secara klinis cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan sesuatu gejala penderitaan (*distress*) di dalam satu atau lebih fungsi penting dari manusia (Yoseph, 2007). Gangguan jiwa juga merupakan masalah yang serius, penting dan berbahaya. karena dapat menyangkut keselamatan dan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Di negara berkembang seperti Indonesia bertambahnya atau semakin tinggi jumlah klien dengan gangguan jiwa karena berlatar belakang dari dampak

krisis ekonomi yang berkepanjangan (Handoko, 2006). Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa motivasi keluarga terhadap klien kurang, keluarga beranggapan biasa terhadap klien dan tidak memperdulikan keadaan klien. Anggota keluarga klien yang dirawat jalan berulang menyatakan bahwa keluarga tidak memiliki pengetahuan cara perawatan klien dirumah seperti kontrol obat, dalam memberikan pujian, dan komunikasi yang tidak nyambung dan keluarga juga tidak mengetahui apa yang masih diharapkan dari klien serta keluarga menganggap klien hanya menambah beban biaya berobat (Muslim, 2006). Namun hubungan pengetahuan dan sikap dengan motivasi

dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa masih belum dapat di jelaskan.

Secara global, prevalensi gangguan jiwa selalu meningkat dari tahun ke tahun. Menurut WHO tidak kurang dari 450 juta gangguan jiwa di temukan di dunia (Kharini, 2008). Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan terhadap masyarakat di Negara Asia Timur menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien psikiatri syaraf. Di Indonesia di perkirakan sekitar 50 juta atau 25% dari 220 juta penduduk mengalami gangguan jiwa (Kharini, 2008). Jumlah penderita di Sumatera barat pada tahun 2008 data dari dinas provinsi sumatera barat dari jumlah penduduk 3.198.726 orang ada 0,26% yang menderita gangguan jiwa. Menurut data yang di peroleh dari RSUD Ibnu Sina Gresik di poli jiwa tahun 2014 periode Agustus-September adalah sebanyak 500 orang, di antaranya laki-laki 350 orang dan perempuan sebanyak 150 orang. Dari jumlah keseluruhan pasien di atas di kategorikan umur 15-25 tahun sebanyak 1 orang umur 26-44 tahun sebanyak 10 orang, dan umur 45-65 tahun sebanyak 220 orang. Dari survey awal yang di lakukan pada tanggal 17 oktober 2014 terhadap 10 klien di RSUD Ibnu Sina Gresik, didapatkan 88% klien mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara pada tanggal 17 Februari 2016 dari 20 keluarga di poli jiwa rumah sakit Ibnu Sina Gresik yang sedang mengantar dan menjenguk keluarga di dapatkan sebanyak 15 keluarga memiliki motivasi kurang dan pengetahuan keluarga mengenai dukungan motivasi klien kurang serta keyakinan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa mengatakan telah putus asa pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Persepsi gangguan jiwa adalah sebuah penyakit yang memalukan, aib serta momok yang menakutkan. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengirimkan anggota keluarganya ke rumah sakit jiwa diluar daerahnya, karena mereka malu dengan anggapan negatif dari tetangga sekitar (Juliansyah, 2010). Namun faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa masih belum dapat di jelaskan.

Penderita gangguan jiwa merupakan bagian dari anggota keluarga. Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat dan sakit. Pada umumnya, keluarga meminta bantuan tenaga kesehatan jika mereka tidak sanggup lagi merawat keluarganya yang sakit. Oleh karena itu asuhan keperawatan jiwa yang berfokus pada keluarga bukan hanya memulihkan keadaan klien tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan peran serta keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan tersebut (Keliat, 2011). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab gangguan jiwa adalah keluarga yang pengetahuannya kurang. Menurut penelitian Yosep tahun 2008 proses perawatan yang melibatkan klien dan keluarga akan membantu proses intervensi dan menjaga agar klien tidak kambuh lagi setelah pulang. Keluarga merupakan unit yang paling dekat dengan klien dan merupakan perawatan utama bagi klien. Keluarga berperan dalam menentukan cara atau asuhan yang diperlukan di rumah. Keberhasilan perawat dirumah sakit dapat sia-sia jika tidak diteruskan dirumah.

Rendahnya peran keluarga juga dipicu oleh rendahnya motivasi dari keluarga sebagai tenaga penggerak. Motivasi merupakan faktor penting yang

mempengaruhi perilaku manusia karena dengan adanya motivasi maka manusia akan berusaha semampunya untuk mencapai tujuan. Menurut Hamzah (2006) mengatakan bahwa motivasi mendorong manusia untuk berperilaku atau bertindak dalam mencapai tujuan. Motivasi dipengaruhi oleh: pengetahuan, nilai, emosi, persepsi dan lingkungan, sedangkan sikap di pengaruhi oleh: pengalaman pribadi dan kebudayaan. Pengetahuan bertujuan untuk mengelompokan tingkah laku suatu individu yang diinginkan, bagaimana cara berfikir, berbuat sebagai suatu unit pengetahuan yang diberikan. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan pengetahuan dan sikap dengan motivasi keluarga dalam memberikan dukungan pada klien gangguan jiwa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat analitik yaitu penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini menggunakan studi korelasional hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Arikunto, 2004). Rancangan penelitian yang di gunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota keluarga klien gangguan jiwa yang rawat jalan di poli jiwa sebanyak 20 keluarga. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan pengambilan sampel secara probability sampling dengan tehnik yang di gunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian keluarga dengan anggota keluarga klien gangguan jiwa RS Ibnu Sina di Poli Jiwa Gresik. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner untuk mengetahui pengetahuan dan sikap dengan motivasi dalam memberikan dukungan pada klien gangguan jiwa. Dari

hasil pengisian kuesioner dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi dan dikonfirmasi dalam bentuk prosentase dan narasi. Analisis statistik diolah dengan perangkat lunak computer dengan SPSS 13.0 for Windows digunakan uji Uji *Spearman Rank Test* dan *Mann Whitney* dengan taraf kemaknaan (α) 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 19 responden didapatkan bahwa hampir seluruhnya yaitu 15 responden (78,9%) memiliki pengetahuan kurang dengan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa rendah dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik dengan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa tinggi yaitu 1 responden (5,3%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2005). Notoadmodjo (2005), mengemukakan bahwa ranah kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan suatu masalah; tidak terkecuali upaya untuk memberikan dukungan terhadap klien dengan gangguan jiwa. Ranah kognitif mempunyai enam tingkatan yang bergerak dari yang sederhana sampai yang

tinggi dan kompleks. Tingkat kemampuan itu adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dalam diri dan faktor eksternal yaitu dorongan dari luar yang memerlukan pengetahuan khusus dan pasti dalam mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti ekonomi, lingkungan, informasi bisa di dapatkan dari (pendidikan, dan pengalaman) dan kebudayaan. Dengan adanya pembagian tingkatan dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang akan memberikan kontribusi terhadap perilaku selanjutnya yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada obyek yang dikenai perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2005).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa diantaranya: usia, pendidikan, dan pekerjaan. Pengetahuan seseorang dalam memberikan dukungan terhadap klien dengan gangguan jiwa merupakan langkah awal dalam memberikan dukungan terutama agar klien gangguan jiwa bisa termotivasi untuk sembuh dengan cepat, apabila pengetahuan dalam memberikan motivasi tidak baik bisa di pastikan sikap seseorang dalam memberikan dukungan tersebut rendah dan akan berdampak pada klien dengan gangguan jiwa tersebut sehingga menyebabkan proses penyembuhannya menjadi lama. Pengetahuan tersebut seperti pengertian gangguan jiwa, faktor penyebab gangguan jiwa, tanda dan gejala klien gangguan jiwa, cara merawat klien gangguan jiwa, dan cara memberikan motivasi dalam

dukungan keluarga pada klien gangguan jiwa maka klien gangguan jiwa proses penyembuhannya cepat dan dapat di terima dengan baik oleh masyarakat (Halim, 2005).

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan faktor rendahnya pengetahuan dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa pada responden yang pertama adalah usia. Berdasarkan data demografi penelitian dari 19 responden sebagian besar berumur 56-60 tahun yaitu sebanyak 10 responden (52,7%), hal tersebut berdampak pada kurangnya pengetahuan responden tentang cara memberikan dukungan motivasi. Faktor kedua yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan terakhir, dari 19 responden sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebanyak 10 responden (52,7%). Faktor pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Responden yang hanya lulusan SD banyak yang kurang bisa memahami dan banyak bertanya pada saat mengisi kuesioner dan sulit menerima informasi baru. Menurut Mubarak (2007) makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan kesehatan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenalkan, terutama dalam hal memberikan motivasi dalam mendukung klien gangguan jiwa. Faktor ketiga yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan, dari 19 responden sebagian besar jenis pekerjaannya pensiunan yaitu sebanyak 14 responden (73,7%). Responden yang tidak bekerja biasanya kurang mendapat informasi yang terbaru khususnya tentang kesehatan, karena responden tersebut hanya berinteraksi dengan orang disekitar rumahnya saja. Hal inilah yang membuat

pengetahuan pada responden yang tidak bekerja mempunyai pengetahuan yang kurang. Pada responden yang bekerja biasanya lebih baik pengetahuannya bila dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Seseorang yang sering berinteraksi dengan orang lain akan lebih mendapatkan informasi yang lebih luas dan pengetahuannya akan bertambah banyak. Menurut Notoatmodjo (2005) seseorang yang memiliki pekerjaan dengan informasi lebih luas terdapat kecenderungan mempunyai pengetahuan lebih baik dan dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bernilai, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman yang lebih luas sehingga informasi yang didapat lebih banyak.

Hubungan Sikap dengan Motivasi dalam Memberikan Dukungan Terhadap Klien Gangguan Jiwa.

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 19 responden didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 15 responden (78,9%) memiliki sikap negatif dengan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa rendah dan sebagian kecil responden memiliki sikap positif dengan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa tinggi yaitu 1 responden (5,3%).

Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau obyek. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Menurut Notoatmodjo (2005), sikap merupakan

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Klien Gangguan Jiwa di Poli Jiwa RSUD Ibnu Sina Gresik Bulan Februari 2016

No	Pengetahuan	Motivasi						Frekuensi	%
		Tinggi		Sedang		Rendah			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Baik	1	5,3	0	0	0	0	1	5,3
2	Cukup	0	0	3	15,8	0	0	3	15,8
3	Kurang	0	0	0	0	15	78,9	15	78,9
Jumlah		1	5,3	3	15,8	15	78,9	19	100

Mann-Whitney $\leq 0,05$ Sig. (2-tailed) 0.000

Tabel 2. Distribusi Tingkat Sikap Dengan Motivasi Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Klien Gangguan Jiwa di Poli Jiwa RSUD Ibnu Sina Gresik Bulan Februari 2016

No	Sikap	Motivasi						Frekuensi	%
		Tinggi		Sedang		Rendah			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Positif	1	5,3	3	15,8	0	0	4	21,1
2	Negatif	0	0	0	0	15	78,9	15	78,9
Jumlah		1	5,3	3	15,8	15	78,9	19	100

Mann-Whitney $\alpha \leq 0,05$ Sig. (2-tailed) 0.000

kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Perbedaan sikap seseorang memberikan indikasi bahwa sikap positif akan memberikan kontribusi terhadap perilaku positif pada obyek yang dikenai perilaku tersebut. Dalam hal ini apabila seorang keluarga memiliki sikap menerima (bersedia memperhatikan stimulus) kemudian merespon terhadap apa yang diketahui tentang pentingnya memberikan dukungan, sehingga bila sikap positif secara terus menerus maka keluarga dengan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa rendah bisa menjadi sedang bahkan bisa menjadi tinggi. Dalam proses pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan pengaruh faktor emosional (Notoatmojo, 2005). Sikap seseorang dalam memberikan dukungan merupakan langkah awal dalam sebuah motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa terutama agar proses penyembuhannya berjalan dengan cepat, apabila sikap dalam memberikan dukungan tidak baik, bisa dipastikan motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa rendah, sikap dalam memberikan dukungan tersebut seperti dukungan informasi, dukungan harga diri, dan dukungan praktis harus dimiliki keluarga agar motivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa tinggi (Marlyn, 2011).

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan faktor rendahnya sikap motivasi dalam memberikan dukungan pada responden yang pertama adalah pengetahuan, dimana pengetahuan responden sebagian besar yaitu 15 responden (78,9%) memiliki

pengetahuan kurang hal ini mengakibatkan secara tidak langsung maupun langsung sikap responden motivasi dalam memberikan dukungan akan menjadi kurang pula. Rendahnya pengetahuan responden yang berdampak ke sikap responden dalam memberikan dukungan ini disebabkan oleh usia, pendidikan dan pekerjaan dari responden tersebut. Faktor kedua yang mempengaruhi sikap adalah usia. Semakin matur usia seseorang maka semakin stabil emosi dan baik sikapnya. Namun dari data responden didapatkan, responden dengan usia 56-60 tahun yaitu sebanyak 10 responden (52,7%), masih mempunyai sikap yang negatif untuk memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa yang baik. Hal ini disebabkan rendahnya minat responden untuk termotivasi dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa yang rendah, dengan minat rendah maka sikap akan sulit terbentuk atau tidak terbentuk sama sekali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Keluarga klien dengan gangguan jiwa yang memiliki pengetahuan kurang maka akan menurunkan motivasi dalam memberikan dukungan klien gangguan jiwa.
2. Keluarga klien dengan gangguan jiwa yang memiliki sikap negatif maka akan menurunkan motivasi dalam memberikan dukungan klien gangguan jiwa.

Saran

Petugas kesehatan lebih intensif dalam melakukan kunjungan rumah dan konseling pada keluarga yang mempunyai anggota keluarga gangguan jiwa sehingga motivasi dan sikap keluarga meningkat

dalam memberikan perawatan pada anggota keluarganya dengan harapan dapat mencegah kekambuhan dan proses penyembuhan anggota keluarga nya lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2004. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, Natsir. 2009. *Social Support and Behavior Toward Others* (Dukungan Sosial dan Perilaku Terhadap Orang Lain).
- Gracia liana, 2009. *Gangguan Jiwa Makin Merebak*. Diakses pada tanggal 27 April 2010 dari <http://www.inilah.com/file/gayahidup.htm>
- Handoko, Martin. 2006. *Motivasi : Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta :
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmoko. 2010. *Peran Keluarga Dalam Perawatan Gangguan Jiwa*. Diakses pada tanggal 6 Maret 2010 dari [http://www.nsharmoko.blogspot.com/nursing clinical partician.htm](http://www.nsharmoko.blogspot.com/nursing_clinical_partician.htm)
- Juliansyah. 2010. *Peran Keluarga Menangani Penderita Gangguan Jiwa*. Diakses pada tanggal 26 April 2010 dari http://www.pontianak_post_online.com/file/new_portal.htm
- Khairini, 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi keluarga dalam memberikan dukungan terhadap klien gangguan jiwa di RSJ. HB. Saanin Padang. Padang :* Skripsi STIKES Indonesia.
- Keliat, Ana Budi. 2004. *Peran Serta Keluarga Dalam Keperawatan Klien Gangguan Jiwa*. Jakarta : Depkes RI
- Karto. 2005. *Motivasi Keluarga dalam Keperawatan Klien Gangguan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- Keliat. 2011. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: EGC
- Marlyn, M, Friedman. 2011. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek edisi 3*. Jakarta: EGC.
- Maramis, W, F. 2005. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Muslim, R. 2006. *Buku Saku Diagnosa Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ-III*.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Pendidikan Dan Perilaku*. Jakarta: PT Refika aditama
- Sugiarto, 2003. *Tekhnik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yosep, Iyus. 2007. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.